



KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL BELENGGU KARYA ARMIJN PANE: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME *Gender Injustice Against Women in Characters Armijn Pane's Novel Belenggu: Study of Feminism Literature Criticism*

Rifdah¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Jakarta
Pos-el: rifdah.rifdah22@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info

Abstract

Article history:

Received

10 Mei 2023

Revised

25 Juli 2023

Accepted

30 September 2023

Keywords:

Gender, Injustice, Women,
Characters

The research aims to examine the gender bias experienced by female characters in Armijn Pane's novel "Belenggu" with criticism of feminist literature. It can describe the experiences and struggles of a female figure in a patriarchal social and cultural context. The method used is a qualitative method that focuses on the main female character in the novel "Belenggu". The data collected included quotations describing injustice to female figures. Studies have shown that female characters experience various forms of gender bias. They are often treated unfairly by people who still prioritize patriarchal norms. Through a feminist literary criticism approach, this study can reveal the social and cultural implications of gender injustice on novels. In addition, the study also influenced women's lives and successes in achieving freedom. The study is expected to provide new insights into the need for gender equality in society and strengthen the development of feminist literary criticism as a means of analyzing and criticizing gender bias in literary works.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yakni sas- yang berarti menginstruksikan atau memberi petunjuk, dan diakhiri dengan -tra yang berarti alat pemberi petunjuk (Kusinwati, 2009). Secara harfiah sastra ini muncul karena terdapat proses morfologi yang di dalamnya terdapat imbuhan ke- dan an-. Kata su berarti baik sedangkan kata sastra berarti menulis (Huda, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sastra adalah sebuah tulisan yang memiliki makna yang indah, namun ada juga nilai-nilai kebaikan yang diungkapkan dengan bahasa yang indah.

Bidang sastra adalah kreativitas yang berkaitan dengan penciptaan suatu karya, sedangkan bidang kajian sastra adalah sebuah kajian sastra sebagai objek (Darma, 2019; Rokhmansyah, dkk., 2018). Salah satu karya sastra yang paling diminati oleh kalangan masyarakat salah satunya novel. Novel adalah karya sastra yang panjang dan menceritakan kisah-kisah secara naratif. Umumnya novel biasanya ditulis dalam bentuk prosa dan terdiri dari beberapa bagian yang menggambarkan perkembangan tokoh, alur dan tema (Nurgiyantoro, 2013). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa. Setiap novel mempunyai alur cerita yang menarik tersendiri, misalnya pada novel “Belenggu” karya Armijn Pane. Novel karya Armijn Pane yang berjudul “Belenggu” merupakan karya sastra yang menyoroti ketidakadilan gender dalam konteks sosial dan budaya masa lalu Indonesia. Karya ini diterbitkan pada tahun 1940-an, saat peran perempuan dalam masyarakat masih sangat terbatas dan diwarnai oleh kuatnya norma patriarki (Dalimoenthe, 2020).

Beberapa penelitian yang terkait dengan ini ketidakadilan gender dalam masyarakat telah dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain yaitu pertama Rohmata, dkk. (2018) mengkaji tentang perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. Kedua, Sumartini, S. (2019) mengkaji tentang feminisme dalam novel Belenggu karya Armijn Pane. Ketiga, Astuti, dkk. (2018) mengkaji tentang ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel genduk karya Sundari Mardjuki: kajian kritik sastra feminisme. Dan yang terakhir, Faidatul, dkk. (2022) mengkaji ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako Karya E. Rokajat Asura.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah ketidaksetaraan gender tokoh perempuan dalam novel Belenggu karya Armijn Pane. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam novel Belenggu. Misalnya isu-isu dalam novel tentang perempuan dianggap lemah (Handayani, 2017). Masalah ini biasanya muncul di masyarakat karena adanya sistem patriarki yang merendahkan posisi perempuan. Perjuangan tokoh perempuan dalam novel ini merupakan respon atas ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagai kaum tertindas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dan perjuangan tokoh perempuan dalam novel Belenggu. Dengan memperdalam pemahaman tentang ketidakadilan gender dalam karya sastra, diharapkan dapat mengapresiasi perjuangan dan pengalaman tokoh perempuan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa memandang gender.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana lebih ditekankan pada aspek wawasan untuk masalah daripada melihat masalah untuk penelitian generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015). Adanya penelitian ini dilakukan semata-mata karena kepentingan pribadi (*personal inquiry*), tujuannya untuk menanggapi permintaan pribadi untuk mengerti tentang suatu gejala tertentu (Raco, 2010). Penelitian kualitatif digunakan dalam berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel Belenggu karya Armijn Pane. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik membaca secara keseluruhan dan mencatat kutipan yang diambil mengandung tentang permasalahan ketidakadilan gender. Teknik analisis yang digunakan yakni dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Agar dalam penelitian ini data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan banyak ketidakadilan gender dan peran kedudukan tokoh perempuan pada novel *Belenggu*.

Data 1.

“Memang Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku berhak juga menyenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri.”

©2023, *Magistra Andalusia*, 5(2)

30

Dari kutipan tersebut, kita mengetahui bahwa tokoh bernama Tini dalam novel tersebut memiliki pemikiran liberal feminis, yang artinya dia memang hanya menginginkan kebebasan. Dia sangat menentang larangan Nyonya Rusdio pada seorang wanita berjalan sendirian tanpa suaminya menemaninya. Tini memprotes pendapat yang disampaikan oleh Ibu Rusdio. Ia percaya bahwa seorang wanita bisa bepergian sendirian tanpa ditemani suaminya, sedangkan seorang pria juga bisa bepergian kemana saja tanpa ditemani istrinya.

Data 2

“Kalau dia seorang diri, tiada sempat menemani aku, mengapa aku tiada boleh pergi seorang diri untuk menyenangkan hatiku?”

Dari kutipan di atas, kita tahu bahwa tokoh Tini sangat menginginkan persamaan antara laki-laki dan perempuan untuk hiburannya. Tini melakukan itu karena Tono (suami) adalah dokter yang sangat sibuk merawat pasien, sehingga Tono tidak bisa kemana-mana bersama Tini. Dengan kutipan tersebut, Tini sangat menekankan bahwa seorang wanita tidak selalu ingin bergantung pada pria. Ia juga ingin menentukan nasib hidupnya sendiri-sendiri.

Data 3

“Kami lain, kami bimbing nasib kami sendiri, tiada hendak menanti laki-laki”

Dengan kutipan tersebut, Tini sangat menekankan bahwa seorang wanita tidak selalu ingin bergantung pada pria. Ia juga ingin menentukan nasib hidupnya sendiri-sendiri. Tini meyakini hal ini karena ia menolak anggapan masyarakat bahwa perempuan hanyalah manusia irasional yang tidak berpikir logis sedangkan laki-laki adalah makhluk rasional. Pikiran Tini ditulis saat menanggapi surat dari temannya yang mengatakan bahwa karakter wanita ini sangat ingin mengendalikan nasibnya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Ia pun terlalu lama memendam keinginannya dan juga berusaha memenuhi keinginannya, meskipun keinginannya tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat sekitar.

Data 4

Nyonya Sutatmo melihat ke arah Tini, yang tengah berkata-kata dengan dua orang anggota juri. Kata Nyonya Sumarjo seterusnya, “Dibelakang telinganya tersunting bunga buatan berwarna merah, kutangnya terlalu longgar... ah untuk menarik mata lelaki saja...., kelingkingnya memakai cincin, ragam mana pula itu; pipi dan bibirnya rouge”. Dalam hatinya, Nyonya Sutatmo mengakui memang Tini cantik, pandai berhias, tetapi katanya, “Entahlah, masih suka juga bercumbu-cumbu.”

Dari kutipan tersebut, kita bisa melihat bahwa Tini sangat beruntung bisa dikagumi banyak orang dan bisa memenangkan hati seorang pria. Dia merasa menang besar, karena dia bangga menikah dengan Tono. Belakangan, saat bergabung dengan panitia bazaar dan mengurus prasmanan makanan, ia menjadi perempuan mandiri yang meski sudah menikah, tidak selalu bergantung pada suaminya. Kutipan ini juga menggambarkan Tini sebagai perempuan yang mendorong gerakan feminis modern. Tini adalah tokoh perempuan yang sangat konsisten dengan gerakan feminis liberal. Ia juga memiliki pandangan, tindakan, dan semangat untuk memajukan feminisme liberal. Perlakuan yang tidak setara dalam hubungan interpersonal juga merupakan aspek penting dari ketidakadilan gender dalam novel ini. Tokoh perempuan seringkali diperlakukan dengan sikap sombong, merasa dibatasi, atau bahkan mengalami kekerasan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Hal ini mencerminkan struktur kekuasaan patriarki dalam masyarakat yang membenarkan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

Dalam keseluruhan penelitian ini, ditemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel "Belunggu" menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang mencerminkan realitas kehidupan perempuan pada masa lalu. Pendekatan kritik sastra feminisme digunakan untuk menganalisis ketidakadilan ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak sosial dan budaya yang timbul dari ketidakadilan gender tersebut. Melalui kajian kritik sastra ini, kita dapat mengetahui tentang implikasi sosial dan budaya masyarakat dalam novel Belunggu. Novel ini mencerminkan kehidupan nyata dimana seorang perempuan memiliki keterbatasan dengan hal yang ingin sekali dilakukan tanpa campur tangan orang lain, mendapatkan diskriminasi, dan mendapatkan perilaku tidak adil berdasarkan gender. Dengan ini, kajian sastra feminisme memberikan suara terhadap kaum perempuan dan untuk mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini mengalami ketidakadilan gender secara langsung. Penggambaran tokoh perempuan ini menjadi hubungan interpersonal menjadi refleksi nyata dari ketidakadilan gender dalam masyarakat yang berpegang teguh patriarki. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan ini mencerminkan realita kehidupan perempuan pada masa lalu yang memiliki keterbatasan dalam segala hal. Melalui perjuangan tokoh tersebut untuk mencapai kebebasan, novel ini juga menyorot pentingnya akan kesetaraan gender dalam masyarakat. Novel ini juga menegaskan pentingnya kesadaran akan ketidakadilan gender dalam masyarakat dan berhak untuk memperjuangkan suara tentang kesetaraan gender. Dengan pemahaman tentang ketidakadilan gender ini, kita diharapkan dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan adil, dimana kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dalam memperoleh hal-hal yang diinginkan dan layak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Ada beberapa pihak yang membantu penulis yaitu Ibu Atiqotul Fitriyah, M. Hum. yang telah membimbing penulis dan memberikan masukan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan kajian dan analisis ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih atas pendekatan kritik sastra feminisme yang memberikan perspektif yang kritis terhadap ketidakadilan gender dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melihat lebih jauh tentang hubungan kekuasaan gender dalam novel "Belunggu" dan

pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif dalam memperluas pemahaman tentang ketidakadilan gender dalam karya sastra dan mendorong kesadaran akan pentingnya perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang gender. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam konteks kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Faidatul, A. R., Henricus, S. H. S., & Indayani, I. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako Karya E. Rokajat Asura*. *Buana Bastra*, 4(2), 24–34.
- ©2023, *Magistra Andalusia*, 5(2) 32
- Handayani, T., & Sugiarti. (2017). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Huda, M. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama*. Semarang: Alprin.
- Nurgiyantoro. B. (2013). *Pengkajian Teori Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel *Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Rokhmansyah, A., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2018). Berteman dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 293–300.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumartini, S. (2019). Feminisme dalam Novel *Belunggu Karya Armijn Pane*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 331–333.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/299/330>